

Kebakaran Hutan dan Lahan di Sumatera dan Kalimantan

Pernyataan Posisi

Jakarta, 17 September 2019

Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) yang mencapai 328.724 ha dan 11.919 titik panas (data per 16 September¹) yang tersebar paling banyak di Pulau Sumatera dan Kalimantan membawa kerugian sosial dan ekonomi kepada masyarakat. Provinsi yang melaporkan terkena dampak antara lain [Provinsi Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Utara, Aceh, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, hingga Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Papua](#)². Yayasan Sayangi Tunas Cilik, organisasi lokal Save the Children di Indonesia, menyalahkan Karhutla yang terus terjadi karena memberikan dampak negatif kepada kehidupan anak-anak Indonesia. Karhutla telah merenggut hak-hak anak yang terdapat dalam Konvensi Hak-Hak Anak yang sudah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia. Kami berharap dan mendukung Pemerintah Indonesia untuk melakukan tindakan cepat untuk menghentikan Karhutla dan persebaran kabut asap serta mengatasi dampaknya terutama pada anak-anak.

Ada beberapa hak anak yang terancam, bahkan sudah terenggut, karena Karhutla dan asap-kabutnya yang menyebar. Hak-hak anak tersebut adalah: hak untuk hidup (pasal 6), hak untuk standar dan layanan kesehatan yang terbaik (pasal 24), hak untuk standar kehidupan yang layak yang mendukung perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial (pasal 27), hak untuk mendapatkan pendidikan (pasal 28 dan 29), hak untuk bermain dan bersantai (pasal 31). [Peneliti Tianjia Liu dari Harvard University dikutip dalam DWNesia mengatakan adanya potensi kematian dini bagi 36.000 jiwa antara tahun 2020 hingga 2029 jika Karhutla tidak diatasi](#). Tidak menutup kemungkinan jika Karhutla terus terjadi, hak-hak anak lainnya juga dapat terancam.

Kabut asap dari Karhutla juga menambah masalah kesehatan bagi masyarakat. [Kementerian Kesehatan mencatat ada 106.550 pasien di Palembang, 61.147 pasien di Kota Jambi, 23.324 di Palangkaraya, 9.512 pasien di Pekanbaru karena kabut asap. Ada juga kejadian di Madrasah Tsanawiyah 1 Aceh Barat dimana lima orang siswa pingsan dan sesak napas secara bersamaan karena udara yang buruk. Studi oleh Chelsea E. Stockwell, et.al. mengungkapkan adanya 90 jenis gas berbahaya dalam asap kabut karhutla di Kalimantan Tengah tahun 2015. Prof. Dr. Ir. H. Bambang Hero Saharjo, M. Agr dari Institut Pertanian Bogor mengatakan gas-gas itu dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas \(ISPA\), asma, penyakit paru obstruktif kronis. Apalagi, paparan polusi udara pada kehamilan dapat mengganggu perkembangan plasenta, janin, dan ekspresi DNA bayi yang dikandung.](#)

Karhutla juga mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah di daerah yang terkena dampak. [Sekolah-sekolah tingkat TK dan SD di Pontianak sempat diliburkan pada tanggal 13-14 Agustus 2019. Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pendidikan Kota Jambi sempat meliburkan sekolah tingkat TK hingga SMP di kota tersebut pada tanggal 9 September hingga 11 dan 13 September 2019. Negara tetangga Malaysia pun terkena dampaknya, dimana 400 sekolah juga diliburkan. Bahkan, satu gedung Sekolah Dasar di Kabupaten Mempawah habis dilalap api dari Karhutla yang sudah mengepung](#)

¹ Koran Tempo 17 September 2019, hlm. 29.

² Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 “Janji Tinggal Janji”, hlm. 22.

[bangunan tersebut sebelumnya.](#)

Kondisi kesehatan masyarakat yang memburuk dan pendidikan yang terganggu, apalagi jika berkepanjangan, akan menurunkan standar kehidupan masyarakat. [Studi dampak polusi udara dalam jangka panjang, yang dikeluarkan pada bulan Maret 2019, menunjukkan bahwa anak-anak yang lahir pada tahun 1997, yang mana saat dalam kandungan terpapar polusi udara, akan lebih pendek dari orang-orang sebayanya.](#) Artinya, paparan polusi udara meningkatkan resiko *stunting*. Menurut studi ini juga, rendahnya tinggi manusia berkorelasi dengan rendahnya pemasukan yang diterima. [Sehingga, diperkirakan ada kehilangan 4% upah bulanan rata-rata 1 juta pekerja Indonesia yang lahir pada periode ini.](#) Tentunya hasil studi ini harusnya menjadi perhatian Pemerintah Indonesia yang tengah gencar mengkampanyekan pencegahan dan pengurangan risiko *stunting* pada anak.

Hak anak lainnya yang terancam Karhutla adalah hak anak untuk bermain dan berekreasi. [Masyarakat di Palangkaraya mengeluhkan aktivitas rutinnnya, termasuk berolahraga di luar ruangan, menjadi terganggu oleh kabut asap.](#) Karhutla mengancam keselamatan anak-anak yang bermain di antara lahan dan hutan yang terbakar, seperti yang terlihat dari [foto di Desa Kayu Arehh, Kertapati, Palembang, Sumatera Selatan.](#)

Save the Children Indonesia memperhatikan isu Karhutla ini karena dampaknya dirasakan di daerah-daerah program kami, di antaranya Provinsi Aceh, Sulawesi Selatan, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur³. Selain itu, salah satu isu kesehatan yang menjadi perhatian utama Save the Children adalah pneumonia pada anak. Pneumonia adalah penyebab kematian anak kedua di Indonesia. [Indonesia ada di peringkat ketujuh dunia sebagai negara dengan beban pneumonia tertinggi menurut World Health Organization \(WHO\) pada tahun 2017. Terdapat 25.481 kematian anak di bawah lima tahun karena infeksi pernapasan akut, atau 17% dari seluruh kematian anak.](#) Sama seperti *stunting*, pneumonia juga memberikan beban ekonomi. Dengan perhitungan rata-rata 1,26 juta kasus pneumonia balita setiap tahun dari 2011 hingga 2016, biaya yang keluar untuk pengobatan mencapai Rp 91 miliar setiap tahunnya⁴. Melihat tingginya kasus pneumonia anak di Indonesia, Save the Children Indonesia meluncurkan serangkaian kegiatan advokasi dan kampanye bertajuk Stop Pneumonia yang informasinya dapat diakses publik di situs mikro stoppneumonia.id. Karena Karhutla ini, usaha Save the Children beserta Kementerian Kesehatan dan segenap instansi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat lainnya dalam menghentikan pneumonia menjadi terganggu.

Kami percaya bahwa pemerintah adalah pemangku tugas utama dalam memenuhi hak-hak anak. Save the Children Indonesia mendukung Pemerintah Indonesia untuk:

- mematuhi putusan Mahkamah Agung atas gugatan warga negara atas kebakaran hutan di Kalimantan Tengah dan beberapa provinsi lainnya pada tahun 2015 yaitu: membuka data konsesi dan membangun rumah sakit khusus paru dan penyakit lainnya akibat polusi udara di Kalimantan Tengah; dan menerbitkan sejumlah regulasi untuk menangani dan mencegah Karhutla (peraturan pelaksana UU tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan peraturan pemerintah

³ Data dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/31/sejak-awal-2019-terjadi-117-kasus-kebakaran-hutan-di-indonesia> ditambah Koran Tempo 17 September 2019, hlm. 29 dan majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 “Janji Tinggal Janji”, hlm. 22.

⁴ Perhitungan oleh Clinton Health Access Initiative Indonesia, disampaikan dalam acara Lokakarya Lanjutan bersama CSO Tentang Isu Kesehatan Anak, khususnya Pengendalian Pneumonia pada Anak, Jakarta, 30 Juli 2019.

tentang tim gabungan peninjau izin pengelolaan hutan);

- mengusut dan mengatasi akar masalah Karhutla serta bencana yang disebabkan manusia lainnya agar tidak kembali berulang;
- menindak tegas [oknum perusahaan yang menyebabkan 101 titik panas](#) dan memberikan sosialisasi alternatif pembukaan lahan kepada masyarakat;
- mendukung upaya Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota/Provinsi yang dengan dukungan Kementerian Kesehatan untuk mendirikan rumah singgah, mendistribusikan logistik kesehatan seperti masker, menyiapkan puskesmas 24 dan mendirikan pos-pos kesehatan, memobilisasi tim kaji cepat dan membuat surat edaran antisipasi masalah kesehatan akibat kabut asap; serta
- memperkuat kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi resiko dan dampak Karhutla, seperti [menerapkan sistem sekolah dan rumah yang aman dari asap bagi anak-anak](#);
- mendengarkan aspirasi anak-anak dan kaum muda Indonesia dalam [global climate strike](#) bertajuk Pukul Mundur #KrisisIklim yang akan diadakan [tanggal 20 September 2019 di Jakarta \(Masjid Cut Meutia – Balai Kota – Taman Aspirasi Monas\) dan beberapa kota lainnya](#). Kami percaya bahwa anak-anak dan kaum muda dapat dan berhak memberikan solusi atas permasalahan lingkungan dan sosial global. Save the Children mendukung dan mengakui legitimasi dan kekuatan suara dan kepemimpinan anak-anak dan kaum muda dalam gerakan iklim internasional.

Kontak:

- Tata Sudrajat (Director of Advocacy and Campaign)
Tata.Sudrajat@savethechildren.org
- Fajar Jasmin Sughandi (Director of Media and Communication)
Fajar.Sugandhi@savethechildren.org

Save the Children

Jl. Bangka IX No. 40 AB Kel. Pela Mampang, Kec.
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12720
+62 (21) 7824415